MAJUKAN CITA-CITA MISKIN KOTA:
PENGANTAR DISKUSI SOLIDARITAS HARI BURUH 2024

Oleh: Wignya Cahyana

Salam solidaritas kepada kawan-kawan aktivis dan sahabat-sahabat simpatisan yang hadir dalam pertemuan ini, yang juga merupakan sebuah langkah penting dalam memajukan cita-cita perubahan di kota Yogyakarta, Indonesia.

SITUASI MISKIN KOTA

Hari ini, di tengah gerahnya kota Yogyakarta yang dipenuhi kehidupan sehari-hari yang keras, kita, kaum urban poor, berkumpul untuk mengkaji realitas pahit yang melingkupi kita.

Secara umum, kehidupan sehari-hari kaum miskin kota di Yogyakarta seringkali dipenuhi dengan tantangan yang berat. Beberapa faktor yang memperumit situasi ini termasuk tingkat pengangguran yang tinggi, ketersediaan pekerjaan informal dengan upah rendah, sulitnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, serta masalah perumahan yang memprihatinkan.

Secara khusus, pertemuan ini hendak mengkaji masalah kondisi pekerjaan rakyat dalam perspektif ekonominya. Menurut survei BPS 2023, tingkat pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta memang menurun dalam 3 tahun terakhir, dari 9,13% pada tahun 2021 menjadi 6,07% pada tahun 2023. Tetapi jika kita dalami dinamikanya, penurunan ini tidak menggambarkan kondisi yang lebih baik.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2023, yang paling tinggi justru terjadi pada pendidikan universitas 4,91%, disusul lulusan SMA sebesar 4,54%, SMK sebesar 3,93%, dan Diploma I/II/III sebesar 3,04%. Artinya, belum ada kemajuan pada kualitas lapangan kerja yang tersedia.

Sementara itu, penurunan pengangguran terbuka tadi tidak lepas dari anomali pada jumlah angkatan kerja pasca pandemi COVID-19. Jumlah usia kerja yang kemudian masuk ke dalam kategori angkatan kerja pada tahun 2023 lebih sedikit dibandingkan tahun 2022, turun 3,97 ribu orang dibandingkan tahun sebelumnya.

Dengan kata lain, penurunan angka pengangguran tersebut tidak menggambarkan meningkatnya ketersediaan lapangan kerja saja tetapi karena memang input angkatan kerjanya yang menurun. Ini berarti menggambarkan kebuntuan atau bahkan kegagalan pengelolaan pemerintah pada dunia industri untuk menyediakan lapangan kerja yang alayak bagi rakyatnya.

Ke mana usia kerja di Yogyakarta berada jika mereka tidak disebut “pekerja”? Adalah berita baik jika mereka masih melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Tetapi fenomena itu pun sudah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Maka, kuat dugaan adanya faktor lain yang paling umum terjadi di kalangan miskin kota, yaitu:

1. Pekerjaan Informal yang Tidak Dihitung

Banyak dari mereka terlibat dalam pekerjaan informal yang tidak dihitung dalam statistik resmi angkatan kerja. Pekerjaan informal seringkali tidak stabil, memiliki upah rendah, dan kurangnya jaminan sosial.

Umumnya satu orang menjalankan banyak jenis pekerjaan yang tidak tetap sehingga tidak dapat dikategorikan dalam satu jenis pekerjaan resmi tertentu. Sebagai contoh, petugas kampung pembuang sampah, buruh kebersihan kos-kosan, buruh serabutan, antar jemput darurat anak sekolah, tukang pijat sambilan, petugas parkir musiman, dll.

2. Tugas Rumah Tangga dan Perawatan Keluarga

Bagi sebagian warga miskin kota, terutama perempuan, tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan merawat keluarga masih menjadi prioritas utama. Mereka mungkin tidak masuk ke dalam angkatan kerja resmi karena fokus pada pekerjaan rumah tangga dan perawatan, meskipun mereka melakukan banyak pekerjaan yang tidak terhitung.

Kedua skenario tersebut disinyalir meningkat pasca PHK besar-besaran di masa COVID19. Buruh-buruh non formal di Paku Bangsa umumnya memberi testimoni bahwa dampak pandemi COVID-19 pada ekonomi mereka belum juga pulih hingga sekarang. Mereka tidak kembali ke pekerjaan lamanya atau batal menjadi angkatan kerja.

Semua faktor ini berkontribusi pada ketidakmampuan sebagian warga miskin kota untuk dihitung sebagai bagian dari angkatan kerja resmi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi kemiskinan dan ketidaksetaraan mereka.

Selain soal lapangan kerja, urban poor, tentu saja, seringkali tinggal di lingkungan yang kurang sehat dan tidak aman, dengan akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya. Mereka juga mungkin menghadapi masalah seperti diskriminasi, penindasan, dan eksploitasi oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan sumber daya. Urban poor juga rentan terhadap dampak perubahan iklim dan bencana alam, yang dapat memperburuk kondisi hidup mereka dan meningkatkan risiko kemiskinan dan ketidakamanan pangan.

Meskipun demikian, banyak dari mereka tetap bertahan dan aktif dalam berbagai bentuk perjuangan untuk meningkatkan kondisi hidup mereka, seperti melalui organisasi masyarakat, kelompok advokasi, atau gerakan sosial yang berjuang untuk hak-hak mereka. Ini menunjukkan ketahanan dan keteguhan semangat mereka dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi setiap hari.

SITUASI POLITIK NASIONAL

Namun, pertemuan kita hari ini memiliki dimensi yang lebih kompleks daripada sekadar menghadapi ketidakadilan ekonomi. Kita hadir untuk merespons dengan tegas terpilihnya seorang presiden baru, sosok yang bukan hanya merupakan investor besar nasional tetapi juga memiliki catatan hitam dalam sejarah kejahatan kemanusiaan di masa lalu. Keberadaannya yang dipenuhi kontroversi dan ketidakpastian menimbulkan kegelisahan di antara kita, kaum yang telah lama merasakan dampak kekerasan dan penindasan.

Kemenangan Prabowo - Gibran dalam kontestasi pemilihan presiden segera menimbulkan gelombang kekhawatiran di kalangan anggota Paku Bangsa. Dalam serangkaian rapat berturut-turut, kami, kawan-kawan Paku Bangsa, berusaha mencari strategi baru untuk melindungi rakyat miskin di Kota Yogyakarta dan sekitarnya dari potensi peningkatan tekanan militeristik rezim yang baru.

Setiap rapat diwarnai dengan diskusi yang intens. Kami mengundang beberapa saha-bat dekat untuk memberikan wawasan dan masukan mereka. Kesimpulan yang kami ambil dari rapat-rapat tersebut me-negaskan bahwa Paku Bangsa perlu mengembangkan taktik baru untuk meng-hadapi tantangan yang dihadapi, terutama mengingat kemungkinan peningkatan re-presi dari penguasa yang baru.

Tantangan yang kami hadapi bukanlah hal yang mudah. Membangun solidaritas di antara rakyat kota, terutama di tengah budaya urban yang cenderung kompetitif dan individualistik, merupakan tantangan tersendiri. Apalagi, jika masalah yang dihadapi berkaitan dengan kepentingan pemilik modal yang kuat. Namun, kami menyadari bahwa di tengah kekuasaan feodal yang masih eksis di Yogyakarta, solidaritas rakyat telah menjadi bagian penting dalam melawan penindasan.

Kami menyadari pula bahwa kekuatan militeristik penguasa tidak boleh diabai-

kan. Ancaman itu bisa nyata dan mengerikan, dan kami harus siap menghadapinya. Dalam menghadapi situasi yang semakin tegang, kami merencanakan untuk memperkuat jaringan solidaritas di antara rakyat kota, membangun kekuatan kolektif, dan mengadopsi strategi baru untuk melawan penindasan yang mungkin datang.

Sebagai kaum urban poor, kita bukan hanya menyaksikan, tetapi juga merasakan langsung akibat dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh penguasa-penguasa sebelumnya. Kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa kekuasaan politik dan ekonomi yang dipegang oleh mereka yang hanya memikirkan keuntungan pribadi telah menambah penderitaan rakyat miskin. Kebijakan ekonomi yang lebih menguntungkan korporasi besar daripada rakyat kecil, pengabaian terhadap kebutuhan dasar rakyat miskin, dan penindasan terhadap perlawanan politik telah menjadi ciri khas rezim-rezim sebelumnya.

KRISIS KAPITALISME

Krisis kapitalisme yang semakin merajalela hanya memperkuat urgensi perubahan revolusioner sebagai alternatif untuk mengakhiri siklus eksploitasi dan ketidakadilan. Melalui kesadaran kolektif, solidaritas yang kuat, dan perlawanan yang gigih, kita dapat menantang kekuasaan oligarki, meruntuhkan struktur kapitalisme yang memiskinkan, dan membangun masyarakat yang berlandaskan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kapitalisme, sebuah sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan swasta atas produksi dan distribusi barang dan jasa, telah mengalami berbagai krisis sepanjang sejarahnya. Krisis-krisis ini bukan hanya sekadar gejala sementara, tetapi juga bukti intrinsik dari ketidakstabilan yang mendasar dalam sistem kapitalis.

Kapitalisme, dengan sifatnya yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia secara adil dan merata. Kapitalisme menciptakan ketidaksetaraan yang tidak terhindarkan antar kelas-kelas sosial, yang pada gilirannya menyebabkan konflik internal dan eksternal.

Krisis-krisis dalam kapitalisme bukanlah sekadar masalah ekonomi, tetapi juga cerminan dari ketidakseimbangan yang mendasar dalam hubungan antara modal dan tenagakerja, serta pertentangan antara kepentingan kapitalis dan kebutuhan rakyat luas. Krisis finansial, penurunan ekonomi, dan ketidakstabilan sosial adalah hasil langsung dari eksploitasi yang terus-menerus oleh kapitalis terhadap kelas pekerja.

Kita selayaknya mempercepat suatu perubahan sosial yang didorong oleh kelas pekerja, petani, dan kaum miskin pedesaan. Pandangan ini mengusulkan penghapusan kepemilikan swasta atas alat produksi dan distribusi, serta pembangunan ekonomi yang berpusat pada kepentingan rakyat.

Solusi jangka panjang terhadap krisis kapitalisme bukanlah perbaikan permukaan, tetapi transformasi fundamental terhadap struktur ekonomi dan sosial. Hanya dengan menggantikan kapitalisme dengan sistem yang berlandaskan pada keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat dapat krisis-krisis tersebut diatasi secara menyeluruh.

Dengan demikian, krisis-krisis kapitalisme tidak hanya merupakan tantangan ekonomi, tetapi juga panggilan bagi perubahan sosial yang lebih besar, yang mengubah akar penyebab ketidakadilan ekonomi dan sosial, manusia dapat mencapai sistem yang lebih adil dan berkelanjutan.

PENTINGNYA PERLUASAN PENDIDIKAN EKONOMI RAKYAT

Pendidikan ekonomi rakyat perlu menjangkau lebih dari sekadar pandangan neoklasik yang dominan saat ini. Meskipun teori ini menekankan pasar bebas dan minat individu dalam pengambilan keputusan ekonomi, kritik terhadap pendekatan ini semakin meningkat. Pandang-

an neoklasik cenderung mengabaikan faktor-faktor sosial, politik, dan lingkungan yang mempengaruhi ekonomi.

Pendekatan multidisiplin yang lebih luas perlu diterapkan dalam pendidikan ekonomi rakyat, mencakup pandangan dari berbagai aliran pemikiran ekonomi, seperti Marxian, Keynesian, dan institusional. Misalnya, Karl Marx menyoroti ketidaksetaraan dan konflik kelas dalam ekonomi kapitalis, serta pentingnya ekspansi eksternal dalam akumulasi modal.

Teori ekonomi kritis lainnya, seperti yang diusulkan oleh Paul Baran dan Gunnar Frank, menunjukkan bagaimana ekspansi kapitalisme seringkali menghasilkan keterbelakangan dan kemiskinan di negara-negara miskin. Mereka menekankan bahwa ekonomi global tidak sepenuhnya berfungsi untuk kepentingan semua orang, tetapi seringkali untuk keuntungan perusahaan global.

Penelitian oleh Utsa Patnaik mengungkap peran imperialisme dalam mempertahankan pertumbuhan dengan mengendalikan harga komoditas primer, yang berdampak pada negara-negara di periferi. Globalisasi modal meningkatkan persaingan antar pekerja di negara-negara berkembang, sementara perusahaan dari negara maju seringkali mendominasi pasar global.

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1989 adalah tonggak penting dalam sejarah ekonomi global. AS dan sekutunya memanfaatkan peluang ini untuk memecah Uni Soviet menjadi negara-negara yang lebih kecil, sehingga memperkuat dominasi global mereka. Ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan hegemoni ekonomi global.

Selain itu, pendidikan ekonomi rakyat harus mencakup analisis krisis ekonomi global, seperti krisis keuangan pada tahun 2008 dan dampak pandemi COVID-19. Krisis ini menyoroti ketidakstabilan sistem kapitalis dan ketidaksetaraan yang semakin meningkat dalam distribusi kekayaan dan kesempatan.

Dengan pendekatan yang lebih holistik, pendidikan ekonomi rakyat dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern dan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi serta ketidakstabilan global. Ini akan membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami dinamika ekonomi global dan berkontribusi pada upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

HARI BURUH

Pertemuan ini bukan hanya sebagai tanggapan terhadap ketidakadilan yang terus berlangsung, tetapi juga sebagai perayaan pada Hari Buruh 2024. Hari ini, kita mem-peringati perjuangan kaum pekerja di se-luruh dunia dalam mencapai hak-hak yang adil dan kesejahteraan yang layak.

Krisis kapitalisme yang sedang kita hadapi mengingatkan kita akan perlunya perubahan yang mendasar dalam struktur kekuasaan dan ekonomi. Ajaran revolusioner menawarkan pandangan yang jelas tentang bagaimana rakyat miskin kota dapat bersatu untuk menegakkan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kita tidak boleh lupa bahwa kekuasaan tetap berada di tangan mereka yang memperkaya diri dari penderitaan rakyat miskin. Namun, solidaritas, kesatuan, dan perjuangan kolektif kita dapat meruntuhkan dinding-dinding kekuasaan yang memisahkan kita.

Pertemuan ini didasarkan pada semangat perjuangan yang masih berkobar di hati kita. Mari kita terus bersatu, memperkuat gerakan, dan mewujudkan masa depan yang lebih adil bagi semua.

Terima kasih atas kehadiran dan solidaritas kalian semua.

—○—